

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON ACARA KOMEDI YKS DAN INTERAKSI DALAM *PEER GROUP* DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

Lucia Eka Pravitasari
Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si
Djoko Setyabudi, S.Sos, MM
lucia_pravitasari@yahoo.com

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Kemudahan dalam mengakses televisi ini tidak diimbangi dengan muatan acara yang sesuai dengan usia anak. Beberapa acara TV seringkali menyajikan acara yang melenceng dari konten seharusnya, misalnya saja acara komedi yang mengandung kekerasan di dalamnya. Tindak kekerasan tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, namun juga terjadi di usia anak-anak. Hal yang mengkhawatirkan adalah anak-anak tidak hanya menjadi korban kekerasan saja, namun juga menjadi pelaku tindak kekerasan. Data pada 2012 mencatat, bahwa terdapat 3.332 kasus kekerasan yang terjadi pada anak yang dilaporkan ke KPAI. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi dan dilakukan oleh anak menimbulkan banyak pertanyaan seputar hal-hal apa saja yang membuat anak mampu melakukan tindak agresivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam peer group dengan perilaku agresif pada anak. Jumlah populasi sebanyak 2594 orang, yang merupakan anak-anak usia 7 – 15 tahun di Kelurahan Jomblang, Semarang. Sedangkan jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 96 orang dengan menggunakan multistage sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan konkordansi Kendall dengan bantuan program SPSS 20.

Perhitungan statistik menunjukkan nilai pada Exact sig. menunjukkan angka 0.000, dengan demikian nilai probabilitas adalah 0.000. Karena nilai probabilitas $0.000 < 0.50$ maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam peer group berhubungan dengan perilaku agresif pada anak. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat.

Bagi pihak media harus mampu menyajikan program acara sesuai dengan jam tayangnya dan sesuai dengan konten aslinya. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitiannya dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lain.

Key Words: Intensitas menonton, Interaksi peer group, dan Perilaku agresif

**RELATIONSHIP BETWEEN INTENSITY OF WATCHING COMEDY PROGRAM
YKS AND PEER GROUP INTERACTION WITH AGGRESSIVE BEHAVIOR IN
CHILDREN**

ABSTRACT

Ease in accessing television is not balanced with the program's content to the children. Some of the TV shows often show inappropriate content, for example comedy show contains violence in it. The violence does not only occur among adults, but also occurs in children age. It is alarming not only the children are victims of violence, but also become doers of violence. The data recorded in 2012, that there were 3,332 cases of violence that occur in children reported to KPAI. Cases of violence carried out by the child and raises many questions about what are the things that make children able to perform acts of aggression.

This study aims to determine the relationship of the intensity of watching a comedy program YKS and interactions within the peer group with aggressive behavior in children. Total population of 2594 people, they are children aged 7-15 years in Kelurahan Jomblang, Semarang. Whereas the number of samples taken is 96 people using multistage sampling. Data were analyzed by using a validity test, reliability test, and Kendall concordance with SPSS 20.

Statistical calculation shows the value of the Exact sig. shows the number 0.000, so the probability value is 0.000. Because the probability value $0.000 < 0.50$ then the decision is rejected the H_0 . Statistical test results showed that the intensity of watching a comedy program YKS and peer group interaction in associated with aggressive behavior in children. From the results of the statistical tests can be seen that there is a relationship between two independent variables with the dependent variable.

For the media is expected to present the program appropriate with the time slot and according to the original content. Then, for further research are expected to research done using other variables.

Keywords: Intensity of Watching, Peer Group Interaction, and Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Usia anak adalah saat di mana individu belajar dan mulai memahami lingkungannya. Cara anak belajar tentang lingkungannya dapat dilakukan dalam kelompok bergaulnya dan bisa diketahui dari media massa. Seperti yang dikemukakan oleh Severin dan Tankard (2005: 386), yang menyatakan, bahwa fungsi dari media massa adalah fungsi pengawasan, fungsi korelasi, fungsi penyampaian warisan sosial, serta fungsi hiburan. Dalam *peer group* anak-anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada era media ini anak-anak memiliki kemudahan untuk dapat mengakses media massa, terutama televisi. Televisi memiliki fungsi edukasi dan hiburan bagi anak-anak. Melalui media ini anak-anak dapat belajar mengenai pengetahuan baru maupun hal-hal yang bersifat normatif.

Kemudahan dalam mengakses televisi ini tidak diimbangi dengan muatan acara yang sesuai dengan usia anak. Beberapa acara TV seringkali meyajikan acara yang melenceng dari konten seharusnya. Program acara YKS adalah program acara komedi namun mengandung banyak tindak kekerasan. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengeluarkan teguran tertulis kedua terhadap program acara YKS yang ditayangkan Trans TV, karena mengandung adegan-adegan yang melecehkan orang atau masyarakat dengan kondisi fisik tertentu, pekerjaan tertentu, serta orientasi seks dan identitas gender tertentu dan pelanggaran terhadap norma kesopanan serta kekerasan (<http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-17-guyonan-di-program-yuk-kita-sahur-yang-ditegur-kpi.html> diakses pada 25 November 2013, pukul 16.15 WIB).

Hal-hal yang telah disampaikan di atas adalah sesuatu yang bertentangan. Anak-anak yang seharusnya sedang berada dalam masa belajar justru menjadi pelaku dari tindak kekerasan. Anak-anak melakukan tindak kekerasan dikarenakan oleh banyak faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan demikian seberapa besar intensitas menonton acara YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak?

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, seseorang belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Kita mempunyai tindakan, sikap, dan “gambaran” dunia bukan hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengalaman orang lain, baik secara selintas maupun secara sengaja (Winarso, 2005:173). Pengamatan-pengamatan ini bisa bersifat langsung, seperti ketika kita melakukan tindakan secara langsung atau secara tidak langsung, seperti ketika kita mengamati perilaku yang ditunjukkan di media massa. Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita (Rakhmat, 2009 : 240).

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan perilaku merupakan hasil dari faktor lingkungan dan faktor kognitif. Teori ini secara khusus relevan dengan komunikasi massa karena banyak perilaku yang kita pelajari melalui pemodelan merupakan pengamatan pertama di media massa. Teori Pembelajaran Sosial menganggap media sebagai agen sosialisasi yang paling utama setara dengan keluarga, kelompok sebaya, dan guru-guru sekolah (Winarso, 2005:175). Dalam teori ini, Bandura dalam Jalaluddin Rakhmat (2009:240) menjelaskan empat tahapan proses pembelajaran sosial, seperti:

1. Proses Perhatian

Proses belajar diawali dengan munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi selama aktivitas sehari-hari, atau muncul secara tidak langsung melalui televisi, bioskop, dan media massa lainnya (Winarso 2005:175). Peristiwa ini berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran yang disebut sebagai "*abstract modelling*" (misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial). Peristiwa itu kita amati dari orang yang berada di lingkungan kita dan dari media massa. Apabila peristiwa itu sudah diamati, terjadilah proses perhatian. Perilaku yang sesungguhnya dipelajari dari pengamatan terhadap perilaku tersebut, sementara sikap, nilai, pertimbangan moral, dan persepsi realitas sosial dipelajari melalui model abstrak (Winarso, 2005:175). Media massa menduduki peran penting dalam teori ini. Karena sebagian besar dari kita terbatas dalam hal hal yang dapat kita amati secara langsung selama kegiatan rutin sehari-hari. Media massa dapat dengan kuat memperluas lingkup dari apa yang kita pelajari dengan menampilkan peristiwa-peristiwa model yang tidak akan kita jumpai. Secara jelas kita tidak dapat belajar dari suatu peristiwa kecuali kita menaruh perhatian terhadap peristiwa itu dan dengan tepat menerima gambaran peristiwa itu secara jelas.

2. Proses Peningkatan (*retention*)

Khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatannya dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Peneladanan tertangguh (*delayed modelling*) hanya terjadi bila mereka sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya.

Pertama disebut "*visual imagery*", yaitu membuat gambaran mental tentang peristiwa yang kita amati dan menyimpan gambaran itu pada memori kita. Kedua menunjukkan representasi peristiwa dalam bentuk bahasa. Kita dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang rumit dengan menggunakan simbol-simbol melalui kode-kode verbal, sehingga membuat proses penyimpanan informasi dan penggunaannya menjadi lebih sederhana (Winarso, 2005:177). Dengan demikian tidak hanya visualnya saja yang dapat kita ingat, melainkan kode-kode verbal membuat suatu peristiwa menjadi lebih mudah diingat.

3. Proses Reproduksi Motoris

Yaitu menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang kita amati dari media massa, dalam hal ini televisi.

4. Proses Motivasional

Motivasi bergantung pada peneguhan. Terdapat tiga macam peneguhan yang mendorong kita bertindak, yaitu peneguhan eksternal, peneguhan karena orang lain

(*vicarious reinforcement*), dan peneguhan oleh diri sendiri (*self reinforcement*). Peneguhan eksternal adalah ganjaran yang diperoleh seseorang yang melakukan tindakan itu terhadap perilaku yang dilakukannya (Winarso 2005:179). Contoh dari ganjaran ini adalah penerimaan sosial, uang, hak-hak istimewa, dan dihindarkan dari hukuman. Kesempatan dilakukannya perbuatan akan meningkat apabila diberikan ganjaran terhadap perilakunya itu. Peneguhan yang dilakukan karena orang lain akan terjadi apabila kita mengamati orang lain yang melakukan perbuatan tertentu diperkuat dengan dilakukannya tindakan tersebut (Winarso 2005:180). Akhirnya tindakan teladan akan kita lakukan bila diri kita sendiri mendorong tindakan itu. Dorongan dari diri sendiri itu mungkin timbul dari perasaan puas, senang, atau dipenuhinya citra diri yang ideal.

Dalam teori ini apabila audiens menonton adegan kekerasan dalam media massa akan menyebabkannya melakukan kekerasan pula. Perilaku kekerasan yang dihasilkan kembali oleh audiens tergolong ke dalam perilaku agresif, yaitu setiap bentuk perilaku yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain yang menghindari perlakuan seperti itu (Baron dan Byrne dalam Rakhmat 2009:243). Teori ini menjelaskan bahwa adegan kekerasan yang ditonton melalui televisi akan meniru (*modelling*) tindakan tersebut, dan ada unsur menonton secara berulang-ulang, yaitu seperti yang dikemukakan Bandura dalam Jalaluddin Rakhmat (2009: 241), peristiwa yang menarik perhatian ialah yang tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, atau menimbulkan perasaan positif pengamatnya.

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa seseorang belajar mengenai suatu perilaku tidak hanya dari media massa saja, namun juga dari pengalaman langsung yang diperoleh melalui lingkungan sosialnya. Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan perilaku merupakan hasil dari faktor lingkungan dan faktor kognitif (Winarso 2005:173). Dari pernyataan tersebut berarti seseorang mempelajari sebuah perilaku dari lingkungan di sekitarnya juga. *Peer group* merupakan bagian dari lingkungan sosial seorang anak. Anak-anak adalah individu yang mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka mulai merasakan bahwa mereka juga makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dengan demikian anak-anak mulai berusaha menemukan teman-teman yang memiliki kebutuhan dan tujuan yang sama dengan dirinya. Anak-anak mulai tergabung dalam *peer group*, yang merupakan kumpulan dari anak-anak yang memiliki persamaan usia, perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang sama. Melalui *peer group* anak-anak dapat menemukan dunianya sendiri. Hal itu dikarenakan anggota dari *peer group* tersebut memiliki topik pembicaraan yang sama, misalnya tentang kegemaran, hobi, mainan, pergaulan, hingga perselisihan dengan orang lain, yang dapat mereka bagikan kepada teman sekelompoknya, dibandingkan berbicara dengan orang dewasa.

Untuk memberikan analisa pada penelitian yang dilakukan dan untuk memberikan jawaban atas masalah yang dikemukakan di atas, maka *hipotesis* penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *explanatory* yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono,1999:11). Dalam penelitian ini akan dijelaskan hubungan intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* dengan perilaku agresif pada anak melalui pengujian hipotesis. Data dianalisis dengan menggunakan uji keselarasan (konkordansi) Kendall. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel bebas dengan variabel terikat berhubungan atau tidak (Hidayat, 2011:64).

HASIL PENELITIAN

Analisa:

H_0 : Intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* tidak berhubungan dengan perilaku agresif pada anak.

H_1 : Intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas < 0.50 , maka H_0 ditolak

Nilai pada Exact sig. menunjukkan angka 0.000, dengan demikian nilai probabilitas adalah 0.000. Karena nilai probabilitas $0.000 < 0.50$ maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial yang berbicara mengenai efek tindak kekerasan yang terdapat dalam televisi terhadap perilaku audiens dalam menirukan adegan tersebut. Menurut Bandura dalam Rakhmat (2009 : 240), seseorang belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Bandura tersebut, bahwa segala bentuk adegan yang mengandung kekerasan maupun tindak agresivitas berhubungan dengan anak-anak yang menonton acara tersebut dengan intensitas yang tinggi. Anak-anak belajar mengenai perilaku agresif tidak hanya melalui praktek secara langsung, namun juga melalui adegan tiap adegan yang ada di YKS. Teori ini menjelaskan bahwa adegan kekerasan yang ditonton melalui televisi akan ditiru (*modelling*) dan ada unsur menonton secara berulang-ulang, yaitu seperti yang dikemukakan Bandura dalam Jalaluddin Rakhmat (2009: 241), peristiwa yang menarik perhatian ialah yang tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, atau menimbulkan perasaan positif pengamatnya. Begitu

pula dengan acara komedi YKS yang mereka tonton, mereka menontonnya dengan intensitas yang tinggi. Mereka menontonnya secara berulang-ulang dan bahkan sebagian besar anak menontonnya setiap hari dari awal hingga akhir acara.

Intensitas menonton acara komedi YKS yang berhubungan dengan perilaku agresif pada anak membuat anak tidak hanya menonton acara ini secara intensif saja. Namun juga berhubungan dengan anak dalam bertindak agresif. Acara ini menjadi hiburan bagi audiens yang menontonnya, karena pada dasarnya acara ini merupakan acara komedi. Hal yang lebih menunjang acara ini digemari oleh masyarakat Indonesia termasuk anak-anak adalah YKS ditayangkan pada saat *prime time*, sehingga siapapun bisa menontonnya. Namun sayangnya acara komedi ini mengandung tindak kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Temuan penelitian menyatakan bahwa intensitas anak dalam menonton YKS sangat tinggi. Dengan demikian semakin banyak dan sering adegan-adegan agresif yang anak-anak tonton.

Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial yang disampaikan oleh Bandura di atas, dibuktikan bahwa pada prakteknya acara YKS yang ditonton oleh anak secara intensif menimbulkan adanya hubungan dengan meningkatnya perilaku agresif pada anak. Dalam hal ini media menjadi fasilitas yang menyampaikan adegan maupun contoh perilaku agresif yang terdapat dalam YKS. Dalam percobaan yang dilakukan oleh Bandura dan teman-temannya, mereka meneliti anak-anak yang menonton tindakan agresi melalui televisi. Hasil penelitian Bandura sesuai dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian Bandura anak-anak yang menyaksikan tayangan tersebut meningkat perilaku agresifnya.

Teori yang sama, yaitu Pembelajaran Sosial, juga menjelaskan bahwa seseorang belajar mengenai perilaku dari lingkungan sosialnya. *Peer group* merupakan salah satu dari lingkungan sosial anak-anak. Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan perilaku merupakan hasil dari faktor lingkungan dan faktor kognitif (Winarso 2005:173). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak. Anak-anak adalah individu yang mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungannya. Teori Pembelajaran Sosial menganggap media sebagai agen sosialisasi yang paling utama setara dengan keluarga, kelompok sebaya, dan guru-guru sekolah (Winarso 2005:175). Dengan demikian *peer group* setara dengan media massa, dalam hal ini televisi, dalam menjadi media pembelajaran perilaku bagi anak-anak. Anak-anak mulai tergabung dalam *peer group*, yang merupakan kumpulan dari anak-anak yang memiliki persamaan usia, perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang sama. Peneladan (*modelling*) juga ditunjukkan di dalam *peer group*. Interaksi anak dalam *peer group* berada pada tingkat tinggi dan sangat tinggi. Oleh karena itu semakin banyak waktu yang digunakan anak untuk memperhatikan dan mengingat setiap perilaku dan perkataan anggota kelompoknya. Perilaku agresif pada anak juga berada pada level yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan teladan yang diberikan oleh teman-teman sekelompoknya adalah perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Mereka terbiasa untuk berkelahi dan mengucapkan kata-kata yang kurang baik kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Intensitas menonton acara komedi YKS dan interaksi dalam *peer group* berhubungan dengan perilaku agresif pada anak di Kelurahan Jomblang Semarang. Di mana temuan penelitian menunjukkan tingkat intensitas menonton acara komedi YKS, interaksi dalam *peer group*, dan perilaku agresif pada anak berada pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian hipotesis adanya hubungan variabel intensitas menonton acara YKS dan interaksi dalam *peer group* dengan perilaku agresif pada anak diterima.

Saran

Saran Secara Akademis

1. Peneliti berikutnya diharapkan penelitiannya dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lain, seperti kelas sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Karena pada dasarnya status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang sedang berkembang di masyarakat, di mana faktor-faktor tersebut menentukan perilaku dan tindakan anak-anaknya.
2. Peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan populasi selain kelas sosial C. Misalnya saja melakukan penelitian ini di kelas sosial A – B. Dengan demikian dapat diketahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelas sosial ekonomi yang berbeda.

Saran Secara Praktis

1. Bagi pihak media hendaknya menyajikan program acara sesuai dengan jam tayangnya. Program-program acara yang mengandung kekerasan ditayangkan pada jam lepas malam yaitu ketika anak-anak tidur, supaya anak-anak tidak dapat mengaksesnya.
2. Pihak media hendaknya menyajikan acara sesuai dengan konten aslinya. Misalnya saja acara dengan jenis komedi diisi dengan adegan-adegan komedi murni, tanpa adanya tindak agresif di dalamnya. Dengan demikian acara yang disajikan dapat ditonton oleh segmen yang sesuai dengan acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Kanisius
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*.
Bengkulu: PT Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Taufik. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: Media Kita.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Littlejon, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi Theoris of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Miltivariate*. Yogyakarta: Gava Media
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Desa/ Kelurahan. Kelurahan Jomblang. 2013.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schement, Jorge. 2002. *Encyclopedia of Communication and Information*. USA: Macmillan Reference.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprana, Jaya. 2013. *Humorologi*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Surbakti, E.B. 2008. *Awas Tayangan TV:Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Triyanto Pristiwaluyo & M, Sodik. (2005). *Penanganan Anak Gangguan Emosi*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Winarso, Heru. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet:

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele> diakses pada 19 September 2013 pukul 19.50 WIB

<http://entertainment.kompas.com/read/2014/01/16/2128476/Tamatnya.Acara.Hitam.Putih> diakses pada 16 Januari 2014, pukul 19.00

<http://hiburan.kompasiana.com/gosip/2010/03/05/dunia-humor-indonesia -kini-86450 .html> diakses 20 Desember 2013

<http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/08/28/yuk-kita-sahur-tayang-lagi-bagaimana-ratingnya-584706.html> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

http://www.atvli.com/index.php/home/detil_berita/69 diakses pada 20 November

<https://www.facebook.com/pages/Rating-Televisi-Indonesia/147793821935808> diakses pada 16 Januari 2014, pukul 20.00 WIB

<http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-17-guyonan-di-program-yuk-kita-sahur-yang-ditegur-kpi.html> diakses pada 25 November 2013, pukul 16.15 WIB 2013, pukul 15.55 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2012/09/11/21482667/KPAI> diakses pada 1 Oktober, 09.55 WIB

<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/06/090465467/Acara-TV-Ini-Paling-Digemari-Penonton-Indonesia> diakses 16 September 2013 \ 12.20

<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/13/058447977/Pengaduan-Tayangan-Televisi-Naik-Empat-Kali> diakses 22 Desember 2013 pikul 21.30 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=c2I7mSF3aIE> diakses pada 23 Desember 2013 pukul 10.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=EYnVhYsRN-g> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=Fxo7SVBdNCw> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=gPdr5ouxPXE> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=JBAs18ADIYo> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=VdveagQZZwc> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB

<http://www.youtube.com/watch?v=84UJp8WPAAc> diakses pada 23 Desember 2013, pukul 20.00 WIB